

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU

SEKSUAL REMAJA PADA SISWA KELAS XI

DI SMA MUHAMMADIYAH 4

YOGYAKARTA

2009

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh

RENIKA DEVINTAN PUSPITALIA

05/02/R/00302

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH

YOGYAKARTA

2009

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU

SEKSUAL REMAJA PADA SISWA KELAS XI

DI SMA MUHAMMADIYAH 4

YOGYAKARTA

2009

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana

Keperawatan Pada Program Studi Ilmu Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

Yogyakarta



Disusun Oleh

RENIKA DEVINTAN PUSPITALIA

05/02/R/00302

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH

YOGYAKARTA

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA PADA SISWA KELAS XI
DI SMA MUHAMMADIYAH 4
YOGYAKARTA
2009**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

RENTIKA DEVINTAN PUSPITALIA

05/02/IR/00302

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Guna Melengkapi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : H. Syaifudin, S. Pd., M. Kes

Tanggal : Juli 2009

Tanda tangan : 

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakaatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia – Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009”**.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. dr. Hj. Wasilah Rohmah, Sp. PD (K) Ger, selaku Ketua STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta.
2. Ery Khusnal, S.Kep.,MNS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta.
3. H. Syaifudin, S. Pd., M.Kes, selaku pembimbing yang banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Suryani, S. Kep., Ns, selaku penguji yang banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Semua Dosen STIKES 'AISYIYAH yang selalu memberikan dorongan dan motivasi agar dapat menyelesaikan tugas ini.
6. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk melakukan studi pendahuluan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.
7. Bu Isminingsih guru BK, yang telah membantu dalam memberikan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Siswa – siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, yang telah bersedia menjadi responden.
9. Papa, Mama, Adik dan seluruh keluarga besar Ponorogo, Jogja dan Kebumen, yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang selalu memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis dengan karunia yang berlimpah.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun.

Wassalaamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakaatuh

Yogyakarta, Juli 2009

Rentika Devintan Puspitalia

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA SISWA KELAS XI DI

SMA MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA¹

Rentika Devintan Puspitalia², Syaifudin³, Suryani⁴

Intisari

Latar Belakang: Salah satu persoalan remaja yang penting adalah masalah kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan pendidikan seks. Ketidapkahaman remaja tentang kesehatan reproduksi mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam mencapai kesehatan reproduksi yang optimal, termasuk dalam menangani problematika seksualitas mereka. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks remaja pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. **Metodologi :** Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan metode cross-sectional. Variabel bebas adalah Pendidikan seks dan variabel terikatnya adalah perilaku seksual remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009 yang berjumlah 70 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa dengan metode acak sederhana. Analisis data menggunakan korelasi Spearman Rank. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 13 responden (32,5%) mempunyai tingkat pendidikan seks dalam kategori kurang, 15 responden (37,5%) dalam kategori cukup, dan 12 responden (30,0%) dalam kategori baik. Pada perilaku seksual, 3 responden (7,5%) mempunyai tingkat perilaku seks dalam kategori tidak baik, 24 responden (60,0%) dalam kategori baik dan 13 responden (32,5%) dalam kategori kurang baik. Hasil pengujian korelasi Spearman rank menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman Rank (r_s) sebesar 0,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seks. **Kesimpulan :** Ada hubungan positif dan signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seks pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. **Saran :** Untuk orangtua perlu meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan seks pada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh anak sesuai dengan umurnya.

Kata-Kata Kunci : Pendidikan Seks, Perilaku Seks, Remaja

Referensi : 28 buku (1997 - 2008), 6 penelitian, 4 internet

Halaman : xv, 82 halaman, 8 tabel, 4 gambar, 22 lampiran

-
1. Judul Skripsi
 2. Mahasiswa PSIK Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
 3. Dosen PSIK Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
 4. Dosen PSIK Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN SEXUAL EDUCATION AND YOUTH SEXUAL BEHAVIOR IN STUDENTS OF GRADE

XI AT SMA MUHAMMADIYAH 4 YOGYAKARTA¹

Rentika Devintan Puspitalia², Syaifudin³, Suryani⁴

Abstract

Background : One of important youth's problems is reproduction health problem related to sexual education. Misunderstanding of youth about the reproduction health caused youth to have problems in achieving optimal reproduction health, including in handling their sexual problems. **Purpose :** To determine the relationship of sexual education and youth sexual behavior in students of grade XI at SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. **Methodology :** This study was analytical survey research using cross-sectional method. Independent variable was sexual education and its dependent variable was youth sexual behavior. Population of this study was students of grade XI at SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, with a sample size of 40 students using simple random sampling. Data analysis used Spearman Rank correlation. **Results :** Result of study indicated there were 13 respondents (32.5%) who had sexual education level in less category, 15 respondents (37.5%) were in enough category, and 12 respondents (30.0%) were in good category. In sexual behavior, 3 respondents (7.5%) had sexual behavior level at not good category, 24 respondent (60.0%) in good category, and 13 respondents (32.5%) in less good category. The result of Spearman Rank Correlation showed that Spearman Rank Correlation coefficient (r_s) was 0.525 with significant level as 0.000 meaning that there was a significant relationship between sex education and sexual behavior. **Conclusion :** There was a significant relationship between sex education and sexual behavior in students of grade XI at SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. **Suggestion of the research:** To parent need to increase its role in providing sexual education to children with language that is easy to understand an be understood by children according to age.

Keywords : Sexual Education, Sexual Behavior, Youth

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan remaja paling krusial dan mendasar yang hingga kini masih belum tertangani dengan baik adalah masalah kesehatan reproduksi. Ketidapkahaman remaja tentang kesehatan reproduksi mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam mencapai kesehatan reproduksi yang optimal, termasuk dalam menangani problematika seksualitas mereka. Hal terparah yang mungkin terjadi, ketidapkahaman itu bisa berpotensi menjerumuskan mereka pada penyimpangan perilaku seksual yang tentu memiliki implikasi destruktif seperti seks bebas, prostitusi, hingga unwanted pregnancy atau kehamilan yang tidak dikehendaki (Yandi dan Ryan. 2008. *Mitos dan Perilaku Seksual Remaja*,

<http://oneworld.net>, diakses tanggal 16 November 2008).

Kehamilan remaja usia kurang dari 20 tahun memberi risiko kematian ibu dan bayi sampai 4 kali lebih tinggi dibanding kehamilan pada usia 20 -35 tahun (Depkes RI, 2000). Penelitian di Jakarta, Yogyakarta, Denpasar menunjukkan bahwa pada remaja telah terjadi revolusi dalam hubungan seksual menuju ke arah liberalisasi tanpa batas dalam melakukan hubungan seksual sebagian remaja tidak terlindung dari kemungkinan – kemungkinan yang tidak dikehendaki dari penyakit hubungan seksual (Manuaba, 1999).

Ada beberapa hal yang mendasari perilaku remaja yang mengarah pada pergaulan bebas yaitu longgarnya pengawasan orang tua, masuknya budaya barat melalui media

massa, banyaknya peluang hiburan rakyat (bar, diskotik) minuman keras dan bergesernya hidup yang mengejar dunia. Remaja mendapatkan informasi tentang seks dari berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik atau teman sebaya. Namun hal itu belum mengupas semua, bantuan dari orang tua masih kurang karena mereka menganggap seks adalah sesuatu yang kotor dan tabu bukan sebagai hal alamiah dan mulia, sehingga memasukkan seks sebagai urusan biologis saja (Manuaba, 1999).

Pendidikan seks sebenarnya adalah belajar mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku yang benar untuk menghindari hal – hal negatif dari aktivitas seks. Pendidikan seks itu perlu, tetapi tidak semata – mata berupa informasi mengenai pertumbuhan seksualitas dan hal – hal

terkait lainnya saja. Yang juga tak kalah pentingnya adalah bagaimana seks dilihat dalam kerangka pemahaman yang sejalan dengan nilai – nilai agama (Athar, 2004).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pelayanan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yaitu bekerja sama dengan Dinas Kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan langsung, pamflet – pamflet, pemutaran video, paket – paket pendidikan untuk remaja tentang norma sosial, budaya, ekonomi, pendidikan kehidupan keluarga dan lain – lain. Masyarakatpun ikut peduli dengan diadakannya pengajian secara rutin, pesantren kilat, jam belajar dan lain – lain (S. Kartono dalam Dwiyanti Rahmi, 2003).

Orang yang paling ideal untuk memberi penjelasan seks ini adalah

orang yang paling dekat dan orang yang paling peduli dengan remaja. Orang tersebut adalah orang tua. Orang tua berperan member informasi yang tepat, karena informasi seks yang mudah diperoleh di luar rumah, sebagian besar salah dan menyesatkan. Remaja yang sedang menonton “film biru”, jelas bukan tengah belajar seks, tetapi sedang merusak dirinya sendiri. Mau tidak mau orang tua harus mengambil bagian dalam pendidikan seks untuk memastikan anak remaja mereka dapat menghadapi rangsangan dari luar dengan cara yang sehat, matang, bertanggung jawab, dan yang paling penting Islam (Athar, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 21 November 2008, didapatkan bahwa jumlah siswa kelas XI dari 3 kelas sebanyak 70 siswa

terdiri dari 32 putri dan 38 putra. Peneliti mendapatkan keterangan dari kepala sekolah dan guru BK bahwa di sekolah ini pernah diadakan penyuluhan dari Puskesmas setempat mengenai pendidikan seks remaja tetapi penyampaiannya belum maksimal dan yang ikut penyuluhan ini hanya perwakilan kelas saja dalam hal ini penyampaian pendidikan seks yang didapatkan siswa sebesar 35%. Menurut keterangan guru BK, biasanya tiap mengajar bimbingan dan konseling hanya menyampaikan materi yang ditanyakan siswa saja (misal : menstruasi, perilaku seksual, dan kesehatan reproduksi) selama 1 jam dan materi yang diberikan biasanya tidak berkesinambungan. Hasil tanya jawab dengan 10 siswa 6 siswa mengaku kurang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks dari orang tua masing – masing

dikarenakan banyak orang tua menganggap seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak mereka. Pada tanggal 24 November 2008 peneliti mendapatkan data dari 10 siswa, 6 siswa diantaranya sudah mempunyai pacar dan mereka sering melakukan aktivitas seksual seperti berciuman basah (bibir dengan bibir), berciuman kering (pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir), bergandengan tangan dan berpelukan. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data dari 10 siswa laki-laki, 7 siswa diantaranya sering melakukan onani. Menurut salah satu alumni SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, pada tahun ajaran 2003/2004 ada 1 siswa mengalami KTD (Kehamilan Tak Diinginkan) dan akhirnya siswa tersebut drop out. Menurut salah satu guru, antara tahun 1998 – 2008 ada 1 - 2 siswa mengalami KTD (Kehamilan

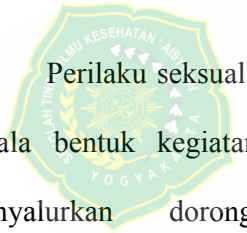
Tak Diinginkan) setelah diketahui siswa tersebut mengundurkan diri dari sekolah.

Sesuai latar belakang dan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah Diketahui hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan survey analitik. Dengan pendekatan *cross sectional*, menganalisis hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Tahun 2009. Dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (pendidikan seks) dan variabel terikat (perilaku seksual remaja).

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar yang diberikan kepada responden agar responden tidak memiliki perilaku seksual yang menyimpang. Skala yang digunakan yaitu skala ordinal. Kemudian, oleh peneliti dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu pendidikan seks yang baik (76% - 100%), pendidikan seks yang cukup (56% - 75%), pendidikan seks yang kurang (< 55%).



Perilaku seksual remaja adalah segala bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual responden mulai dari perilaku seksual yang paling rendah yaitu mencuri pandang sampai yang lebih tinggi yaitu melakukan hubungan seksual. Skala yang digunakan yaitu skala ordinal. Kemudian, oleh peneliti

dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu perilaku seksual yang baik (76% - 100%), perilaku seksual yang kurang baik (56% - 75%), perilaku seksual yang tidak baik (< 55%).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009 yang berjumlah 70 siswa, yang terdiri 32 siswa perempuan dan 38 siswa laki – laki yang terbagi dalam 3 kelas.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu setengah dari 70 siswa adalah $70 : 2 = 35$ siswa, dan dibulatkan menjadi 40 siswa.

Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Instrumen

penelitian terdiri dari satu paket daftar pertanyaan/pernyataan yang terdiri dari tiga bagian yaitu (1) karakteristik demografi dan cara mendapatkan pendidikan seks (2) instrumen pendidikan seks sebagai variabel bebas dan (3) instrumen perilaku seksual remaja sebagai variabel terikat.

Kuesioner sebelum digunakan untuk penelitian akan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengetahui baik tidaknya instrumen pengumpul data. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan satu kali melalui penelitian uji coba terhadap 25 siswa kelas XI IPA1 SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 2009.

Uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Validitas diukur

dengan rumus *korelasi product moment* (Sugiyono, 2002).

Berdasarkan uji validitas dengan *SPSS for windows 15*, pada 23 pertanyaan pendidikan seks dan 20 pertanyaan perilaku seksual dinyatakan valid dengan mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ *product moment* dengan taraf signifikan 5 % dan $N = 25$ (0,398).

Uji reliabilitas adalah suatu cara untuk mengetahui tingkat kehandalan suatu instrumen yang diperoleh dengan cara uji coba berdasarkan data dari instrumen tersebut. Uji reliabilitas dihitung dengan rumus *alpha* karena instrumen yang digunakan mempunyai rentan skor bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2006).

Hasil uji reliabilitas dengan komputerisasi *spss for windows versi 15* menunjukkan nilai 0,937 untuk instrument pendidikan seks,

sedangkan untuk instrument perilaku seksual menunjukkan nilai 0,943, sehingga dapat diketahui $r_{table} < r_{hitung}$, dimana angka untuk r_{table} adalah 0,6. Angka- angka tersebut diartikan bahwa setiap butir pertanyaan kuesioner memiliki kehandalan yang tinggi.

Untuk mengetahui hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja digunakan uji statistik *Spearman Rank* (Sugiyono, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terletak di Jalan Mondorakan 51 Kelurahan Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

mempunyai 8 kelas yaitu kelas X1, X2, XI IPA1, XI IPS1, XI IPS2, XII IPA1, XII IPS1, XII IPS2 yang terdiri dari 230 siswa pada tahun ajaran 2008 – 2009. Jumlah guru pengajar di sekolah tersebut ada 40 orang dan 11 karyawan.

Di SMA Muhammadiyah 4

Yogyakarta terdapat berbagai macam ekstrakurikuler seperti, fotografi, tapak suci, karya tulis ilmiah, tunti, bulutangkis, rohis, sepak bola. Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta setiap 2 minggu sekali diadakan pengajian.

Karakteristik Responden

Pengumoulan data dilakukan dengan pedoman pengumpulan data dan didapatkan karakteristik sampel antara lain : karakteristik sampel berdasarkan usia, jenis kelamin dan

cara mendapatkan pendidikan seks. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh sampel (40 sampel) didapatkan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009

Jumlah siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
15	1	2,5%
16	10	25%
17	22	55%
18	6	15%
19	1	2,5%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan pada tabel 4.1 distribusi responden berdasarkan usia paling sedikit ditunjukkan oleh usia 15 tahun dan 19 tahun sebesar 2,5% dan

yang paling besar ditunjukkan oleh usia 17 tahun sebesar 55%.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009

jumlah jenis kelamin	Jumlah siswa	Prosentase
Laki – laki	23	57,5%
Perempuan	17	42,5%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan pada tabel 4.2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin paling sedikit ditunjukkan oleh perempuan sebesar 42,5% dan paling besar ditunjukkan oleh laki – laki sebesar 57,5%.

Tabel 4.3

Distribusi Cara Siswa Mendapatkan Pendidikan Seks Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009

cara menda- patkan pendidikan seks	Jumlah	Prosentase
Televisi	19	47,5%
Radio	18	45%
Buku	26	65%
Majalah	16	40%
Penyuluhan	21	52,5%
Orang tua	11	27,5%
Guru	20	50%
Film	25	62,5%

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan pada tabel 4.3 distribusi cara siswa mendapatkan pendidikan seks paling sedikit ditunjukkan oleh orang tua sebesar

27,5% dan paling besar ditunjukkan oleh buku sebesar 65%.

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan Seks

Kategori		
Pendidikan Seks	Frekuensi	Persen
Kurang	13	32,5
Cukup	15	37,5
Baik	12	30,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Tabel 4.5
Tingkat Perilaku Seks

Kategori		
Perilaku	Frekue	Persen
Seks	nsi	tase
Tidak Baik	3	7,5
Kurang Baik	13	32,5
Baik	24	60,0
Total	40	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan pada Tabel 4.4 terlihat bahwa dari 40 responden sebagai sampel dalam penelitian ini, 13 responden (32,5%) mempunyai tingkat pendidikan seks dalam kategori kurang. Jumlah responden dengan jumlah paling banyak yaitu pada responden yang mempunyai tingkat pendidikan seks dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 15 responden (37,5%). Jumlah responden

dengan jumlah paling sedikit yaitu pada responden yang mempunyai tingkat pendidikan seks dalam kategori baik, yaitu sebanyak 12 responden (30,0%).

Berdasarkan pada Tabel 4.5 terlihat bahwa dari 40 responden sebagai sampel dalam penelitian ini, 3 responden (7,5%) mempunyai tingkat perilaku seks dalam kategori tidak baik yang menunjukkan jumlah responden paling sedikit. Jumlah responden dengan jumlah paling banyak yaitu pada responden yang mempunyai tingkat pendidikan seks dalam kategori baik, yaitu sebanyak 24 responden (60,0%). Jumlah responden pada kategori kurang baik menunjukkan sebanyak 13 responden (32,5%).

Tabel 4.6

Distribusi Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks

	perilaku seks							
	tdk baik	krng baik	baik	total				
	f	%	f	%				
d. kurang	1	2,5	8	20	4	10	13	32,5
e. cukup	2	5,0	5	12,5	8	20	15	37,5
s. baik	0	0,0	0	0,0	12	30	12	30
total	3	7,5	13	32,5	24	60	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan pada Tabel 4.6, responden yang mempunyai pendidikan seks yang baik cenderung mempunyai perilaku seks yang baik pula. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah responden yang mempunyai pendidikan seks dalam kategori baik sebanyak 12 responden kesemuanya mempunyai perilaku seks dalam

kategori yang baik. Hal inipun berlaku untuk responden dengan pendidikan seks cukup sebanyak 15 responden (37,5%) responden yang mempunyai pendidikan seks dalam kategori cukup mempunyai perilaku seks dalam kategori baik sebanyak 8 responden (20,0%), 5 responden mempunyai perilaku seks dalam kategori kurang (12,5%) dan hanya 2 responden (5,0%) mempunyai perilaku seks dalam kategori tidak baik.

Hasil pada Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa dari sebanyak 13 responden (32,5%) responden yang mempunyai pendidikan seks dalam kategori kurang mempunyai perilaku seks dalam kategori baik sebanyak 4 responden (10,0%), 8 responden mempunyai perilaku seks dalam kategori kurang baik (20,0%) dan

hanya 1 responden (2,5%) mempunyai perilaku seks dalam kategori tidak baik.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman Rank (r_s) adalah sebesar 0,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan pada kriteria pengambilan kesimpulan, maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seks.

Dilihat dari nilai koefisien korelasi Spearman Rank (r_s) yang bertanda positif menunjukkan bahwa ada hubungan dengan arah positif antara pendidikan seks dengan perilaku seks. Ini berarti jika pendidikan seks semakin baik, maka

perilaku seks juga akan semakin baik. Demikian pula sebaliknya, jika pendidikan seks semakin buruk, maka perilaku seks juga akan semakin buruk.

Pembahasan

1. Pendidikan Seks Pada Kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pendidikan seks dalam kategori baik sebesar 30%, pendidikan seks dalam kategori cukup sebesar 37,5%, dan pendidikan seks dalam kategori kurang sebesar 32,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sangat membutuhkan pendidikan seks untuk membatasi agar perilaku seksual anak tetap baik dan tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak baik atau menyimpang dari ajaran agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu pemicu perilaku seks remaja. Ini berarti bahwa semakin bagus pendidikan seks yang diperoleh oleh remaja, maka diharapkan akan semakin bagus pula perilaku seksnya. Disinilah pentingnya pendidikan seks bagi remaja agar remaja mempunyai pemahaman yang benar mengenai seks itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan Yumia Nur Rasyid (2008) menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan tentang adab pergaulan remaja muslim sangat berpengaruh terhadap pengetahuan perilaku seks bebas pada siswa kelas 2 SMAN 1 Gamping Sleman. Hal ini ditunjukkan dengan uji statistik t – test diperoleh t – hitung sebesar -5,971 menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan lebih kecil

dari setelah penyuluhan dengan signifikansi 0,000, sehingga nilai tersebut $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sita Rahayu Yulianti (2008) menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

Hal ini ditunjukkan dengan uji Kendal Tau didapatkan angka Tau 0,322 dan signifikansinya sebesar 0,000, sehingga nilai tersebut $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman Rank (r_s) adalah sebesar 0,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan pada kriteria pengambilan kesimpulan, maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil

daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seks.

2. Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa perilaku seksual dalam kategori baik sebesar 60%, perilaku seksual dalam kategori kurang baik sebesar 32,5%, perilaku seksual dalam kategori tidak baik sebesar 7,5%. Menurut Imran (2002) perilaku seksual dimulai dari berfantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi atau onani, oral seks, petting, intercourse.

Perilaku seksual di SMA Muhammadiyah cenderung positif karena para siswa setiap 2 minggu sekali mengikuti pengajian yang diadakan oleh sekolah yang bertempat di masjid sekolah. Selain itu, para siswa juga mengikuti berbagai ekstrakurikuler pilihan yang diadakan oleh sekolah. Hal ini yang membuat siswa dapat mengetahui perilaku seksual yang sehat dan tidak sehat.

Perilaku seksual yang kurang baik atau bahkan tidak baik pada anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman, media cetak, media elektronik, teman, agama dan lingkungan. Disamping itu, peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang benar dan terbuka pada anak. Selain itu informasi yang diakses oleh anak dari media cetak, media elektronik dan lain – lain belum mengupas semua

permasalahan seks secara luas sehingga memasukkan seks sebagai urusan biologi saja dan hanya hasil tahu (Surtiretna, 2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Imran (2002) perilaku seksual dimulai dari berfantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, berpelukan, masturbasi atau onani, oral seks, *petting* dan *intercourse* (bersenggama). Hubungan seksual sudah menjadi hal yang biasa terjadi dalam kehidupan terutama pada masa pacaran di saat remaja. Karena pada kenyataannya para siswa telah mengetahui salah satu kebijakan pemerintah yang bekerja sama dengan BKKBN yaitu dibentuknya BKR (Bina Keluarga Remaja) dan diadakannya penyuluhan – penyuluhan, seminar – seminar,

diskusi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dan masyarakat umum dengan pengetahuan yang disampaikan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk didalamnya perilaku seks yang sehat dan virginitas akan mampu memberikan pemahaman yang jelas bagi remaja, masyarakat dan juga dapat menekan angka kejadian seks pranikah beserta dampaknya, walaupun informasi yang diberikan dari pihak sekolah sangatlah minim

3. Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Tahun 2009.

Nilai r_{hitung} 0,525 mempunyai nilai positif, hal ini menunjukkan ada hubungan positif pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada

kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Artinya semakin tinggi pendidikan seks yang diterima oleh responden maka perilaku seksual akan semakin baik, walaupun informasi yang diberikan oleh pihak sekolah tentang perilaku seksual masih kurang tetapi para siswa mendapatkan informasi dari media cetak ataupun media elektronik, hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmojo (1997), yang menyatakan pengetahuan seorang remaja diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, orang tua, internet, media poster, teman dekat, dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan.

Untuk menentukan keeratan hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja maka taraf signifikansi hasil penelitian dibandingkan dengan pedoman interpretasi korelasi. Didapat nilai koefisien kontingensi sebesar 0,525. Berdasarkan harga-harga interpretasi koefisien korelasi yang tercantum dalam tabel 3.3 dapat diketahui bahwa taraf signifikansi ini terdapat antara 0,40 – 0,599 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta adalah sedang.

Orang yang paling ideal untuk memberi penjelasan mengenai pendidikan seks ini adalah orang yang paling dekat dan orang yang paling peduli dengan remaja yaitu orang tua.

Orang tua berperan memberi informasi yang tepat untuk memastikan anak remaja mereka dapat menghadapi rangsangan dari luar dengan cara yang sehat, matang, dan bertanggung jawab.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini merupakan hal – hal yang menghambat pelaksanaan penelitian diantaranya :

1. Dari alat instrumennya (kuisisioner), meliputi keterbatasan soal – soal baik jumlah maupun tata urutannya dan pertanyaan tingkat perilaku seksual yang tidak lengkap, karena ada beberapa pertanyaan harus dieliminir dari pihak PDM.
2. Penelitian dilakukan pada saat jam pelajaran bimbingan dan konseling selama 1 jam selain mengisi

kuesioner siswa juga aktif bertanya tentang kesehatan reproduksi, kelainan seksual, penyakit menular seksual, berhubung waktu cuma 1 jam jadi semua pertanyaan siswa tidak dijawab dengan detail oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual. Hal tersebut berdasarkan pada analisis korelasi yang dilakukan dimana koefisien korelasi sebesar 0,525 bertanda positif dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian pendidikan seks semakin baik, maka perilaku seks juga semakin baik. Demikian pula sebaliknya,

jika pendidikan seks semakin buruk, maka perilaku seks juga akan semakin buruk.

2. Pendidikan seks pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sebagian besar dalam kondisi cukup 15 siswa (37,5%).
3. Perilaku seksual pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sebagian besar berperilaku baik 24 siswa (60%).
2. Bagi siswa disarankan untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat dari sumber – sumber yang benar dan dapat dipercaya misalnya dokter ahli atau tenaga kesehatan.
3. Bagi sekolah hendaknya lebih sering mengadakan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan seksual secara periodik dengan melibatkan tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang reproduksi sehat dan seksual. Selain itu sekolah juga bisa memasukkan pendidikan seks pada pelajaran biologi, agama dan bimbingan konseling.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran :

1. Bagi orangtua disarankan agar lebih meningkatkan perannya dalam pendidikan seks pada anak – anaknya dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak sesuai umurnya. Agar anak tidak salah dalam mencari sumber informasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan wawancara mendalam kepada siswa untuk

menggali pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, pendidikan seks dan perilaku seksual yang sehat agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. <http://www.suarakarya.com.id>, diakses tanggal 8 Oktober.2008.
- _____. 2007. www.kespro.com, diakses tanggal 5 November 2008.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Erlangga; Jakarta.
- Arum, R. P. 2008. *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Seksual Bebas Remaja di SMA Muhammadiyah Gombong*, STIKES 'AISYIYAH; Yogyakarta. Tidak dipublikasikan
- Athar, S. 2004. *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim*, Pustaka Zahra; Jakarta.
- BKKBN. 1997. *Petunjuk Teknis Bina Keluarga Anak dan Remaja*, BKKBN; Yogyakarta.
- BKKBN. 2000. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, BKKBN; Yogyakarta.
- Bungin, B. 2003. *Pornomedia, Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*, Prenada Media; Jakarta.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Ghalia Indonesia; Bogor Selatan.
- Dewi S. R. 1998. *Diskusi Terbatas Pendidikan Seks untuk Remaja*. KGR – PKBI – DIY.
- Dianawati, A., 2002. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Kawan Pustaka; Jakarta.
- Hidayat, A. A. A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Salemba Medika; Jakarta.
- Hurlock, E. 2002. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga; Jakarta.
- Imran, I. 2002. *Perkembangan Seksualitas Remaja. Informasi Kesehatan Reproduksi Wanita*. The Ford Foundation.
- Karisa, N. 2004. *Bisik – Bisik Remaja*, Galang Press; Yogyakarta.
- Khotimah, S. K. 2007. *Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks dengan Sikap tentang Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMAN 1*

- Minggir Sleman, STIKES 'AISYIYAH; Yogyakarta.
- Klein, M. 1999. *Tanya Jawab Seks : Seorang Ahli Terapi Seksual Menjawab Berbagai Pertanyaan tentang Seksualitas*, Mitra Utama; Jakarta.
- Lentera S. 2000. *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*, Lentera Sahaja; Yogyakarta.
- Manuaba, G. I. B. 1999. *Ilmu Kandungan, Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, EGC; Jakarta.
- Minarsih, N. 2007. *Hubungan Antara Pendidikan Seks yang Diberikan Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Kelas IIIB di SLTPN 1 Piyungan*, STIKES 'AISYIYAH; Yogyakarta.
- Miqdad, A. 2001. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Mitra Pustaka; Yogyakarta.
- Mu'tadin, Z. 2004. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. <http://www.wordpress.com>. diakses pada tanggal 30 Oktober 2008.
- Notoatmodjo, S. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT. Rineka Cipta; Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta; Jakarta Pusat.
- Pangkahila, W. 1998. *Seksualitas Anak dan Remaja*, PT. Grasindo; Jakarta.
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Tugu Publisher; Yogyakarta.
- Purwaningsih, E. 2008. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa SMP Muhammadiyah Imogiri*, STIKES 'AISYIYAH; Yogyakarta.
- Rasyid, M. 2007. *Pendidikan Seks, Syiar Media Publishing; Semarang*.
- Rasyid, Y. N. 2008. *Pengaruh Penyuluhan Adab Pergaulan Remaja Muslim Terhadap Pengetahuan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMAN 1 Gamping Sleman Yogyakarta*, STIKES 'AISYIYAH; Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*, Raja Gravindo Persada; Jakarta.
- Sulistyo, R. (tanpa tahun). *Pendidikan Seks*, Elstar Offset; Bandung.
- Surtiretna, N. 2002. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Surtiretna, N. 2006. *Remaja dan Problema Seks*, PT. Remaja Rosdakarya; Bandung.

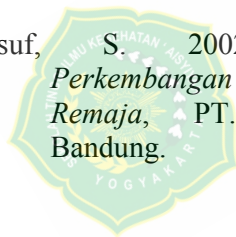
Wahyudi. 2002. *Kesehatan Reproduksi Remaja*, PKBI; Jakarta.

Widianti, E. 2007. *Remaja dan Permasalahannya : Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks pada Remaja dan Bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras atau Narkoba*, Universitas Padjadjaran; Jatinangor.

Yandi. 2008. *Mitos dan Perilaku Seksual Remaja*, <http://oneworld.net>, diakses tanggal 16 November 2008).

Yulianti, S. R. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Piri I, STIKES 'AISYIYAH; Yogyakarta*

Yusuf, S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Rosdakarya; Bandung.



AISYIYAH
YOGYAKARTA